

ESENSI PENGALAMAN PARA PELAKU DUNIA FOTOGRAFI

Putri Wulandari, Nuriyatul Lailiyah
Putriiwulanda311@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Diponegoro

ABSTRAK

Fotografi muncul untuk menggapai cita-cita obyektivitas, karena dipercaya mampu memaparkan kembali realitas visual. Salah satu jenis fotografi komersial yang memiliki daya tarik serta pesona cukup tinggi adalah fotografi fashion atau fotografi model. Pengalaman yang didapatkan di dunia fotografi cukup beragam, karenanya banyak masyarakat yang mulai tertarik untuk menjadi fotografer dan model dengan alasan gemar di potret dan memotret. Namun, menjadi model dan fotografer juga tak selamanya menyenangkan, banyak permasalahan mengenai pengalaman buruk dan pemberitaan media yang menjelekkan profesi model dan fotografer. Permasalahan ini muncul karena tidak adanya keterbukaan dan kedekatan yang terjalin antara model dan fotografernya.

Metoda yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan esensi pengalaman para pelaku dunia fotografi. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Fenomenologi dan *Self Disclosure*.

Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, hal yang menjadi dasar model dalam memilih pekerjaannya adalah uang. Lalu alasan fotografer adalah faktor kesenangan atau hobi dan sebuah *passion* yang ada dalam diri sang fotografer. Kemudian, Pengalaman buruk yang dirasakan oleh model, dihasilkan melalui perlakuan tidak menyenangkan yang didapatkan dari fotografernya. Dan saat model mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan, hal yang dilakukan oleh model hanyalah berusaha bersikap profesional. Perlakuan tidak menyenangkan yang diterima dari fotografer ini mengakibatkan traumatik pada model. Pengalaman tidak menyenangkan yang dirasakan oleh fotografer adalah ketika model sering terlambat datang ke lokasi foto dan ketika dihadapkan dengan model yang memiliki *attitude* buruk. Selanjutnya, saat melakukan pemilihan model, kriteria yang biasanya digunakan oleh fotografer adalah penampilan fisiknya, model yang memiliki postur tubuh ideal dan enak dipandang. Sebuah kedekatan yang dialami oleh model dan fotografer akan membentuk sebuah pengalaman yang berkesan yang dirasakan oleh model. Dan kedekatan yang terjalin antara keduanya juga akan menentukan baik buruknya hasil foto.

Kesimpulan pada penelitian ini adalah hubungan yang buruk akan terjadi apabila tidak adanya komunikasi antara fotografer dan model, karena tidak adanya keterbukaan yang dihasilkan dari komunikasi, maka kedekatan tidak akan terjadi dan tidak akan ada pengalaman baik yang tercipta diantara keduanya, bahkan hasil foto juga akan buruk apabila tidak adanya kemistri antara model dan fotografer.

Kata Kunci : Pengalaman Fotografi, Fenomenologi, Keterbukaan

ABSTRACT

Photography appears to reach the goal of objectivity, because it is believed to be able to expose visual reality. One type of commercial photography that has a fairly high appeal is fashion photography or model photography. The experience gained from the world of photography is quite diverse, a lot of people are starting to take interest in becoming photographers and models because of their fondness of taking and to be taken picture of. However, being a model and photographer is also not always going well, there are many problems regarding bad experience and media coverage that vilify the model profession and photographer. This problem arises because there is no openness and closeness between the model and the photographer.

The method used in this study is qualitative research with phenomenological approaches. The purpose of this study is to describe the essence of the party's experience in photography. The theory used in this study is Phenomenology and Self Disclosure.

The finding in this study indicates that the main reason for the models in choosing their job is money. While the photographer's reasons are pleasure or hobby and passion that is within the photographer. Then, the bad experience felt by the model was produced through the unpleasant treatment obtained from the photographer. And when the model got the unpleasant treatment, the thing that the model did was trying to be professional. This unpleasant treatment received from the photographer resulted in a traumatic experience to the model. Meanwhile, the unpleasant experiences felt by the photographer were when the model was often late to come to the location of the photo session and when faced with a model which had a bad attitude. Furthermore, when doing a model selection, the criteria that usually used by photographers are their physical appearance, models that have ideal posture and are pleasing to the eye. The closeness experienced by the model and photographer will form an impressive experience felt by the model. And the closeness that exists between the two will also determine the good and bad results of the photos.

The conclusion in this study is that bad relationships will occur if there is no communication between the photographer and the model, because there is no openness generated from communication, then closeness will not occur and there will be no good experience created between the two, even the results of the photos will also be bad if there is no chemistry between the model and the photographer.

Keywords : Photography Experience, Phenomenology, Disclosure

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Seni fotografi dapat dikatakan menjadi media atau alat memvisualisasikan ide, maka fotografi pun diyakini pula telah menjadi sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam aktivitas penyampaian gagasan dari pengalaman yang dimiliki fotografer kepada orang lain dengan tujuan orang lain mengikuti jalan pemikirannya. Untuk itu, fotografi sebagai media penyampaian gagasan atau ide, maka fotografi dibagi menjadi empat, yaitu fotografi seni, fotografi komersial, fotografi jurnalistik dan fotografi ilmiah. Fotografer pun dikelompokkan pada empat kelompok, masing masing adalah fotografer seni, fotografer komersial, fotografer jurnalistik dan fotografer ilmiah. (Ardhana, 2012 : 21).

Salah satu jenis fotografi komersial yang memiliki daya tarik serta pesona cukup tinggi adalah fotografi fashion atau fotografi modelling. Foto-foto fashion dewasa ini tidak lagi berbentuk foto-foto produk, tapi telah berkembang menjadi suatu aliran dalam dunia fotografi yang mengutamakan atau mengedepankan segi artistik atau nilai-nilai estetika yang tinggi.

Fotografi modelling artinya memotret seorang atau grup model. Pada dasarnya, orang atau objek yang dipotret adalah model. (Enterprise dan Nugroho, 2012 : 60)

Foto model merupakan jenis fotografi yang sangat diminati oleh penghobi fotografi saat ini. Foto model merupakan orang yang menjadi objek dalam sebuah foto yang menampilkan ekspresi, pakaian, gestur atau gerakan tubuh, hampir sama teknik dasarnya dengan memotret objek lainnya, hanya memiliki beberapa perbedaan khusus. Perbedaannya yakni pada objek yang kita foto, yaitu manusia baik itu lelaki ataupun wanita, kecil dewasa maupun tua. (Deniek, 2009 : 96)

Foto model pada dasarnya bukan orang umum yang dijadikan model. Mereka mendapatkan pendidikan atau latihan khusus. Fotografer memiliki peran yang biasanya lebih besar daripada peran seorang model. Seorang fotografer dapat membentuk image seorang melalui tatanan lighting, arah angle, konsep dan lokasi foto yang di tata sedemikian rupa untuk membentuk makna dari sebuah foto. (Enterprise dan Nugroho, 2012 : 89)

Foto model mengacu kepada keindahan, keanggunan dan beberapa atribut kemenarikan kepada manusia. Trend ini sedang di gemari oleh sebagian besar fotografer hal ini dinyatakan dalam sebuah situs fotografi yaitu fotografer.net Tri haryanto memaparkan bahwa, *"28% Foto pilihan editor adalah foto tentang model, 15 % landscape, 11 % makro dan sisanya adalah foto dengan kategori lain. Foto Pilihan editor ini merupakan foto yang paling banyak dikomentari dan dinilai oleh para member Fotografer.net."* Kartika (2015)

Disini akan ditampilkan beberapa laporan media dan wawancara perdana dengan para pelaku dunia fotografi, dan akan ditampilkan jawaban dari pertanyaan tentang pengalamannya selama berkecimpung dalam dunia fotografi.

Rafa Angga, bercerita tentang pengalamannya menjadi seorang model di usia 15 tahun. *"Awalnya gw masuk semifinalis salah satu majalah atau yang disebut dengan cover boy , kemudian akhirnya gw dikarantina dan nemuin hal2 yang bikin janggal. gw dideketin sama si yang punya majalah terus dirayu-rayu intinya gw ngerasa dia suka sama gw. Dan beberapa temen sesama finalis juga sama. Tapi juga nggak frontal banget lah. gw g tau apa yang salah tapi gw cuek aja. bahkan ada malam dimana finalis dikumpulin dan santai2 terus satu satu dibawa ke kamar para senior. Dan mereka dikerjain sama kayak gue. Gue dibawa sama model ganteng cakep yang kayaknya pernah gue liat tapi lupa. Disini intinya dia ngelakuin hal yang aneh-aneh ke gue. Kayak berusaha nyium atau meluk segala. Tapi gue takut terus keluar kamar. Sekarang gue tau kalo dunia kayak gitu banyak banget gaynya. Tapi gue yakin banyak gay yang sopan dan bisa jaga diri. g identik sama yang namanya memesuman. rata2 sih biseks. ya itulah pengalaman gw jadi model. sekarang gue nggak ada di dunia kayak begituan lagi."* Rafa (2012)

Kemudian ada Tamara, model seksi ini mengaku melakukan sesi foto bugil tapi terlihat seni hanya untuk koleksi pribadi. Wanita 20-an tahun ini tak menampik banyak tawaran foto tanpa busana yang kerap menghampirinya, tarifnya belasan hingga puluhan juta rupiah. *"Dulu pernah untuk majalah khusus luar negeri tarifnya Rp 20 jutaan, tapi aku tolak karena kurang gede bayarannya,"* kata Tamara sambil tertawa kepada merdeka.com, Kamis (10/10). Menurut Tamara, dirinya sangat menyukai pose seksi di depan kamera. Dia mengatakan, selain foto seni tanpa busana, tak jarang tawaran kencan juga datang. Tetapi dia berusaha menolak kencan tersebut. *"Selain foto, ada juga yang ngajak kencan, tapi aku tolak karena aku yakin pasti ujung-ujungnya ke situ (bercinta). Tapi kalau cuma kencan, makan malam sih gapapa,"* jelas dia. Tamara akan terus berpose di depan kamera hingga dirinya sudah merasa bosan dan tubuhnya sudah tak mendukung. Herot (2013)

Dalam Sebuah fakta yang cukup mengejutkan dibalik hasil harya foto model dan anggapan harmonisnya hubungan fotografer dan modelnya : Sebuah survey yang dilakukan The Model Alliance pada awal tahun 2012. Model Alliance mengirimkan sebuah survey via online kepada 241 model, dan hanya 85 dari mereka yang merespon. Tapi tentunya hal tersebut

tetap saja berarti. Banyak model, terutama di usia muda mengalami gangguan makan serta depresi. 68% dari model menderita depresi dan gelisah berlebih, sedangkan 50% mengaku menggunakan kokain (sejenis narkoba) saat bekerja. Masih ada lagi, 30% dari mereka merasa disentuh secara tidak pantas (berlebih-pelecehan) dalam pemotretan, kemudian 28% mengatakan kalau mereka dipaksa berhubungan seksual oleh seseorang di tempat kerja. Ini menjadi hal yang sangat memprihatinkan karena kebanyakan dari mereka masih di bawah usia 18 tahun. Wiki (2018)

Menurut Chusnul Khairuddin, saat ditanya tentang bagaimana pengalamannya selama menjadi seorang fotografer adalah, *“Menjadi fotografer itu susah-susah gampang, banyaknya berita-berita miring di luaran tentang image fotografer sendiri membuat saya jadi hati-hati saat akan memotret subjek, tetapi saya mengedepankan pentingnya komunikasi. Komunikasi memang menjadi hal yang penting di sini. Bagaimana kita berkomunikasi kepada seorang anak kecil, remaja, orang yang lebih tua, semuanya itu mempunyai cara pendekatan yang berbeda-beda hingga akhirnya bisa menghasilkan foto yang sesuai dengan karakter masing-masing. Dari pengalaman ini saya jadi belajar bahwa ternyata fotografi itu tidak hanya sekedar senyum dan jepret saja. Semakin kita mendalami semakin banyak hal-hal yang harus kita pelajari, sebagaimana bidang-bidang ilmu lainnya.”* Ungkapnya.

Fotografer T mengaku bahwa menjalani pekerjaan sebagai fotografer hanya untuk kesenangan semata, tidak dijadikan mata pencaharian tetap, ia mengaku bahwa sangat gemar memandangi tubuh seksi seorang model maka dari itu ia menjadikan hobby nya ini untuk menyegarkan pikirannya saat sedang stress bekerja. *“kalo aku ya put hmm.. suka banget sama fotografi, aku suka foto pemandangan tapi paling suka fotoin mbak-mbak seksi. Aku Sukanya foto di tempat tertutup kayak kamar hotel sama di studio yang ada dirumahku. Selain bisa memandangi tubuh mereka yang seksi aku juga kadang memegang dengan sengaja bagian intimnya tapi tanpa dia sadari, aku beralasan memperlihatkan hasil fotonya tetapi dengan cara memangku dia dan ku tempelkan di alat fitalku”.* Ujar T.

Nurulita, wanita yang memiliki pekerjaan sebagai fotografer ini mengatakan bahwa *“Ternyata fotografer yang terjun ke dunia komersil itu memang butuh modal besar, sampai harus mengurus tabungan untuk modal. Jadi kalau dukanya sih itu. Di bidang mana pun pasti gede modalnya, tapi aku enggak nyangka fotografer komersil tuh modalnya tinggi,”* jelas Nurulita saat ditemui Wolipop di studionya yang berlokasi di Jalan Bangka, Kemang Utara, Jakarta. No. Name (2012)

Rumusan Masalah

Salah satu jenis fotografi komersial yang memiliki daya tarik serta pesona cukup tinggi adalah fotografi fashion atau fotografi modelling. Foto-foto fashion dewasa ini tidak lagi berbentuk foto-foto produk, tapi telah berkembang menjadi suatu aliran dalam dunia fotografi yang mengutamakan atau mengedepankan segi artistik atau nilai-nilai estetika yang tinggi. Fotografi modelling artinya memotret seorang atau grup model. Pada dasarnya, orang atau objek yang dipotret adalah model.

Menjadi seorang model itu bukan hal yang mudah karena model memerlukan pendidikan atau latihan khusus. Perlunya pendidikan bagi seorang model adalah agar ia bisa menjaga dirinya dari hal-hal yang tidak diinginkan, Pendidikan untuk menjadi model tentunya bukan seperti pendidikan sekolah pada umumnya melainkan pendidikan karakter yang nantinya bisa menjaga dirinya dari hal negative yang sudah terlihat jelas didepan mata akan ia dapatkan kelak. Model harus tau batasan yang harus ia pahami saat menjalankan pekerjaannya.

Pekerjaan sebagai fotografer model sudah tak usah diragukan lagi, karena menjadi fotografer merupakan peluang usaha yang cukup menarik karena selain akan mendapatkan uang, fotografer juga akan mendapatkan banyak relasi atau rekan kerja yang luas yang bisa membantunya kelak. Tetapi selain dapat dijadikan sebagai ladang bisnis, image fotografer yang kadang dianggap buruk ini malah dibebankan secara gamblang dan dilakukan oleh

beberapa pelakunya, fotografer biasa terkenal karena suka mempermainkan modelnya dengan semauanya sendiri. Menyuruh berpose ini itu tanpa memikirkan apakah model nya ini mau dan menerima pose yang diarahkan oleh fotografer, hanya demi mendapatkan keuntungan.

Dari segelintir pengalaman yang sudah disebutkan diatas tadi, maka permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana esensi pengalaman para pelaku dalam dunia fotografi.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan esensi pengalaman para pelaku dunia fotografi.

Hasil Penelitian

Dari penelitian yang telah dilakukan, memperoleh hasil temuan yang dapat dilihat dari 2 (dua) sisi, yaitu sisi model dan sisi fotografer. Dari sisi model, hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa, esensi pengalaman yang dirasakan oleh model adalah faktor yang menentukan model dalam memilih pekerjaannya adalah uang. Kemudian, Pengalaman buruk yang dirasakan oleh model itu dihasilkan melalui perlakuan tidak menyenangkan yang didapatkan dari fotografernya. Lalu, perlakuan tidak menyenangkan yang diterima dari fotografernya ini akan mengakibatkan traumatik pada model. Dan saat model mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan, hal yang dilakukan oleh model hanyalah bersikap profesional. Menurut model, sebuah kedekatan yang dialaminya dengan fotografer akan membentuk sebuah pengalaman yang berkesan yang dirasakan oleh model.

Kemudian dari sisi fotografer, hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa esensi pengalaman yang dirasakan oleh fotografer adalah alasan fotografer memilih pekerjaannya yaitu hobi atau sebuah *passion* yang ada dalam diri sang fotografer. Pengalaman tidak menyenangkan yang dirasakan oleh fotografer adalah ketika model sering terlambat datang ke lokasi foto dan ketika dihadapkan dengan model yang memiliki *attitude* buruk. Selanjutnya, saat melakukan pemilihan model, kriteria yang biasanya digunakan oleh fotografer adalah penampilan fisiknya, yaitu model yang memiliki postur tubuh ideal dan enak dipandang atau biasa disebut dengan *good looking*. Dan menurut fotografer kedekatan yang terjalin dengan model akan menentukan baik buruknya hasil foto.

Hubungan yang buruk akan terjadi apabila tidak adanya komunikasi antara fotografer dan model, karena tidak adanya keterbukaan yang dihasilkan dari komunikasi, maka kedekatan tidak akan terjadi dan tidak akan ada pengalaman baik yang tercipta diantara keduanya, bahkan hasil foto juga akan buruk apabila tidak adanya kemistri antara model dan fotografer.

Teori

Fenomenologi

Salah satu cara untuk bisa sampai pada suatu pengetahuan adalah dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah sebuah aliran pemikiran yang menganggap bahwa fenomena (gejala) adalah sumber pengetahuan dan kebenaran (Djamal, 2015: 106). Selain itu, menurut (Kuswarno, 2009 : 1) fenomenologi adalah studi tentang fenomena, dimana mempelajari tentang sesuatu yang tampak dan bagaimana penampakannya. Sedangkan menurut (Moleong, 2002: 9) fenomenologi digunakan untuk memahami suatu peristiwa dan orang-orang yang terlibat dalam situasi tertentu. Jadi, dapat disimpulkan bahwa fenomenologi itu merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang fenomena atau tentang sesuatu yang nampak untuk menggali dan untuk memahami makna yang terkandung didalamnya.

Esensi pengalaman dari para pelaku dunia fotografi ini akan melibatkan pengalaman model dan fotografernya, dengan menggunakan fenomenologi sebagai teori dapat membantu bagaimana peneliti berusaha untuk menggali sedalam-dalamnya tentang bagaimana sebenarnya pengalaman yang dirasakan saat menjadi model dan fotografer, karena fenomenologi itu adalah mempelajari tentang sesuatu yang tampak atau terlihat. Jadi disini selain meneliti sesuatu yang terlihat, peneliti juga harus berusaha untuk masuk dan mempelajari secara mendalam agar penelitian ini dapat terwujud.

Menurut Moustakas (1994: 26) dalam Hasbiansyah (2005) sebuah fenomenologi ada konsep-konsep yang harus dipahami : (1) Fenomena, ini adalah apa saja yang muncul dalam sebuah kesadaran (2) *Epoche*, merupakan cara pandang lain yang baru terhadap suatu objek tertentu. Dengan menggunakan *epoche* ini kita dapat menciptakan suatu gagasan, ide, pandangan yang baru yang berbeda dan dapat kita deskripsikan; (3) Konstisusi adalah suatu aktivitas kesadaran yang menampakkan sebuah fenomena. Dalam artian, kesadaran itu tidak memunculkan sebuah fenomena, tetapi dengan adanya aktivitas kesadaran inilah yang diperlukan untuk berlangsungnya sebuah fenomena; (4) Kesadaran adalah pemberian makna yang aktif. Dalam artian, kita merealisasikan diri kita sendiri dimana kita mempunyai pengalaman tentang diri kita sendiri, tentang kesadaran yang identik dengan diri sendiri; (5) Reduksi adalah kelanjutan dari *ephoce*. Dimana tugas dari reduksi ini adalah menjelaskan suatu susunan bahasa bagaimana objek itu terlihat. Dalam artian, reduksi ini adalah sebuah cara untuk melihat dan mendengar dari sebuah fenomena beserta makna-makna yang terkandung didalamnya.

Beberapa konsep fenomenologi disini akan membantu peneliti saat akan menggambarkan esensi pengalaman pelaku dunia fotografi nantinya.

Self-Disclosure

Self-disclosure theory atau juga yang bisa disebut teori pengembangan diri adalah proses sharing atau berbagi informasi dengan orang lain. Informasinya menyangkut pengalaman pribadi, perasaan, rencana masa depan, impian, dan lain-lain. Dalam melakukan proses *self-disclosure* atau penyingkapan diri seseorang haruslah memahami waktu, tempat, dan tingkat keakraban. Kunci dari suksesnya *self-disclosure* atau penyingkapan diri itu sendiri adalah kepercayaan.

Corsini (1987:115) menyatakan bahwa pengungkapan diri merupakan proses dimana individu secara suka rela dan sengaja mengungkapkan informasi pribadi berkenaan dengan sikap, pendapat, dan hal-hal yang menarik minat mereka.

Dari beberapa pengertian *Self-disclosure*, dapat ditegaskan yang dimaksud dengan *self-disclosure* adalah mengungkapkan informasi kepada orang lain. Hal yang diungkapkan berhubungan dengan informasi yang bersifat personal, perasaan, sikap, dan pendapat.

Menurut Devito (2011:40) dimensi dalam *self-disclosure* ini dibagi menjadi 5 bagian:

- a. Ukuran atau jumlah *self-disclosure*. Ukuran *self-disclosure* didapat dari frekuensi seseorang melakukan *self-disclosure* dan durasi pesan-pesan yang bersifat *self disclosing* atau waktu yang diperlukan untuk menyatakan pengungkapan tersebut.
- b. Valensi *self-disclosure*. Valensi merupakan kualitas positif dan negatif dari *self-disclosure*. Individu dapat mengungkapkan diri dengan baik dan menyenangkan (positif), atau dengan tidak baik dan tidak menyenangkan (negatif), kualitas ini akan menimbulkan dampak yang berbeda, baik pada orang yang mengungkapkan diri maupun pada pendengarnya.
- c. Kecermatan dan kejujuran. Kecermatan atau ketepatan *self-disclosure* akan dibatasi oleh sejauh mana individu mengetahui atau mengenal dirinya sendiri. Selanjutnya *self-disclosure* akan berbeda tergantung pada kejujuran. Individu dapat secara total jujur atau dapat melebih-lebihkan, atau berbohong.
- d. *Intention*, yaitu seluas apa individu mengungkapkan tentang apa yang ingin dikatakan, seberapa besar kesadaran individu untuk mengontrol informasi-informasi yang akan dikatakan pada orang lain.
- e. Keintiman Individu dapat menyingkapkan hal-hal yang intim dalam hidupnya atau hal dianggap sebagai periferan atau impersonal atau hal yang hanya bohong.

PENUTUP

Simpulan

Informan Model

Esensi pengalaman yang dirasakan oleh model adalah faktor pendapatan atau uang, karena bekerja di industri fotografi sebagai model merupakan pekerjaan yang cukup mudah dan mampu menghasilkan uang yang lumayan besar.

Informan Fotografer

Esensi pengalaman yang dirasakan oleh fotografer adalah sebuah *passion* atau hobi yang ada didalam diri seorang fotografer. Sebuah kesenangan yang dirasakan oleh fotografer ini memupuk adanya motivasi yang membuat mereka terjun ke dunia fotografi. Namun esensi *passion* antara informan fotografer I dan II cukup berbeda. Untuk informan I esensi pengalaman yang dirasakan adalah sebuah *passion* yang mengarah ke erotis. Kemudian untuk informan II, esensi pengalaman yang ia rasakan adalah sebuah *passion* yang mengarah ke teknik,

DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

- Bertens, K. (1981). *Filsafat Barat dalam Abad XX*. Jakarta: PT. Gramedia
- Bungin, Burhan. (2006) . *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Bungin, Burhan. (2010). *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosia lainnya*. Jakarta: Kencana Prenama Media Group.
- Corsini, R.J. (1987) *The concise Encyclopedia of Psychology*. Canada : John Willey & Sons.
- Crotty, M. (1996). *Phenomenology And Nursing Re-Search*. Melbourne: Churchill Livingston.
- Csikszentmihalyi, M. (1990). *Flow : The Psychology Of Optimal Experience*. New York : Harper Collins.
- Dayakisni, T & Hudaniah. (2006). *Psikologi Sosial*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang.
- Deniek G. Sukarya. (2009). *Kiat Sukses Deniek G. Sukarya* Jakarta: PTElex Media Komputindo.
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln.(2009). *Hanbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Devito, Joseph A. (2011) . *Komunikasi Antar Manusia*. Tangerang: Kharisma.
- Djamal, M. (2014). *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Enterprise, J. dan Ardiyanto N. (2012). *Modelling photography handbook*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Eriyanto. (2004). *Analisis Framing*. Yogyakarta : LkiS.
- Kuswarno, Engkus. (2009). *Fenomenologi: Konsepsi, Pedomam, dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Lincoln. Yvonna S & Guba, Egon G. (1985). *Naturalistic Inquiri*. Sage Publications, Inc.
- Littlejohn, Stepen W dan Karen A. Foss. (2009). *Teori Komunikasi : Theories Of Human Communication, Eds 9*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Liliweri, Alo. (1991). *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung : PT Citra Aditya Bakti.
- Mary Warnock. (1989). *Existensialism*. Oxford & New York : Oxford University Press.
- McLuhan, Marshall. (2001). *Understanding Media: The Extensions of Man*. London & NY: Routledge.
- Miller dan Perlman. (2008). *Intimate Relationship 5th ed*. New York : Mc Graw Hill
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moustakas, Clark. (1994). *Phenomenological Research Method*. London: SAGE Publications.
- Patton, Michael Q. (2009). *Metode Evaluasi Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

- Santrock, W. J. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba
- Smith, Jonathan A. (ed.). (2009). *Psikologi kualitatif: Panduan praktis metode riset. Terjemahan dari Qualitative Psychology A Practical Guide to Research Method*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sujarweni, V. Wiratna. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2009). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja.
- Regan, Pamela C. (2011). *Close Relationship*. New York : Routledge
- Moss, Sylvia dan Tubbs, L. Stewart. (2000). *Human Communication : Prinsip – Prinsip Dasar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Vallerand, R. J dan Houliort, N. (2003). *Passion At Work: Toward A New Conceptualization*. Greenwich : CT. Information Age Publishing.

JURNAL DAN ARTIKEL MEDIA MASSA:

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic And Statistical Manual of Mental Disorder Edition “DSM-5”*. American Psychiatric Publishing. Washinton DC.
- Hasbiansyah, O. (2005) “Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi”. *Jurnal Mediator*. Vol. 9. No. 1
- Pratama, A. Rizki dan Yohanis F. La Kahija (2016) “Pengalaman Berkreasi Fotografer Model: Pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis”. *Jurnal Psikologi*. Volume. 5 No.1

WEB :

- Angga, Rafa. (14 November 2012). *Pengalaman Gue Jadi Model*
<http://diarimi.blogspot.com/2012/11/pengalaman-gue-jadi-model.html> diakses pada 25 Maret 2019 pukul 22.55
- Ardhana, E. Sutirman. (22 Februari 2012). *Memahami Profesi Fotografer*
http://sutirmaneka.blogspot.co.id/2012/02/pertemuan-ke2memahami_profesi.html diakses pada 25 Maret 2019 pukul 23.25
- Aurelia, Joan. (17 Maret 2018). *Menjadi Model Itu Berat, Kamu Mungkin Tak Akan Kuat*.<https://tirto.id/menjadi-model-itu-berat-kamu-mungkin-tak-akan-kuat-cGcD> diakses pada 26 Maret 2019 pukul 02.04
- [Errie, Kartika. \(25 Juni 2015\). Mengapa Foto Model Lebih Digemari Penghobi Fotografi](https://www.kompasiana.com/erri_kartika/550db78c813311552cb1e55e/mengapa-foto-model-lebih-digemari-penghobi-fotografi)https://www.kompasiana.com/erri_kartika/550db78c813311552cb1e55e/mengapa-foto-model-lebih-digemari-penghobi-fotografi diakses pada 16 Januari 2019 pukul 17.00
- Fadila, Yogi. (2016). *Dari Balik Jepretan Kamera: Inilah 29 Suka Duka yang Sebenarnya Dirasakan Fotografer*. <https://www.hipwee.com/hiburan/di-balik-jepretan-kamera-inilah-yang-sebenarnya-dirasakan-para-fotografer/> diakses pada 26 Maret 2019 pukul 22.07
- Faqih, Fikri. (13 Oktober 2013). *Pengakuan blak-blakan model cantik difoto bugil*
<https://www.merdeka.com/peristiwa/pengakuan-blak-blakan-model-cantik-difotobugil.html> diakses pada 25 Maret 2019 pukul 23.00
- Herot. (13 Oktober 2013). *Foto Seksi Lanjut Lepas Birahi*
<https://www.kaskus.co.id/thread/5259e84cbdcb176255000001/foto-seksi-lanjut-lepas-birahi/> diakses pada 25 Maret 2019 pukul 23.54
- Kirandita , Patresia (28 Januari 2018) "Perlakuan Kasar di Tempat Kerja Bukan Perkara Sepele <https://tirto.id/perlakuan-kasar-di-tempat-kerja-bukan-perkara-sepele-cDSH> diakses pada 1 Juli 2019 pukul 20.56
- No. Name . (2018). *Cara Menjadi Model Pria* <https://id.wikihow.com/MenjadiModel-Pria>

- diakses pada 25 Maret 2019 pukul 23.00
- No Name. (18 September 2012) . *Inilah Suka & Duka Menjadi Fotografer Wanita*
<https://wolipop.detik.com/work-and-money/d-2023485/inilah-suka--duka-menjadi-fotografer-wanita> diakses pada 26 Maret 2019 pukul 21.00
- No Name. (16 Mei 2019) . *Gaya Hidup Para Fotografer Nude*
<https://arbesdj.blogspot.com/2013/05/gaya-hidup-para-fotografer-nude.html> diakses pada 1 April 2019 pukul 01.25
- Wiksana, A. Wiki. (1 April 2018) . *Komunikasi Verbal Fotografer Dan Model Dalam Proses Pemotretan* jurnal.unmer.ac.id/index.php/n/article/download/1988/1346 diakses pada 26 Maret 2019 pukul 02.04.